

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki ragam budaya. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia, tentunya menimbulkan perbedaan antara budaya satu dengan budaya lainnya. Seperti halnya dengan kota Bandung dan Kaimana. Pemahaman serta penyesuaian di tengah-tengah keberagaman budaya yang ada sangat dibutuhkan, tak lupa juga kemampuan berkomunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial harus dapat beradaptasi dengan perbedaan budaya yang terjadi di dalamnya.

Indonesia memiliki Kaimana yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat. Kaimana sering disebut juga dengan kota seribu satu senja, karena memiliki panorama matahari terbenam yang cantik. Didominasi dengan wilayah perairan yang berhadapan langsung dengan laut Arafuru. Senja Kaimana menjadi sangat begitu eksotis karena letaknya yang langsung mengarah ke barat, tempat matahari terbenam.

Pemahaman mengenai adaptasi merupakan sebuah bentuk penyesuaian dimana kelompok dan individu dalam ragam budaya, sehingga adaptasi atau penyesuaian ini dapat meminimalisir resiko-resiko terjadinya konflik. Kebutuhan yang paling mendasar untuk manusia adalah komunikasi. Komunikasi memiliki tujuan sebagai proses pertukaran simbol verbal maupun nonverbal, antara pengirim dan penerima. Hal ini guna mengubah perilakunya mencakup berbagai proses yang lebih luas, sebagai proses yang tidak ada hentinya melengkapi kehidupan manusia.

Mahasiswa identik dengan perantau seperti mahasiswa asal Kaimana Papua Barat yang menempuh pendidikannya dengan merantau. Pasti akan meninggalkan kampung halamannya dengan menjalani kehidupan sendiri tanpa ada keluarga disampingnya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan barunya. Hal ini juga yang dirasakan oleh mahasiswa asal Kaimana yang menempuh pendidikan di kota Bandung.

Dalam hal ini, peneliti memiliki pandangan yaitu salah satu hal yang menjadi kesulitan mahasiswa Kaimana dalam beradaptasi yaitu mengenai bahasa (logat). Karena pembawaan dari daerah asal sudah melekat, sehingga dalam hal ini para mahasiswa mengalami kesulitan. Menurut pendapat Nurhadijah, salah satu mahasiswa asal Kaimana yang menempuh pendidikan di Universitas Komputer Indonesia, saat diwawancara mengatakan bahwa:

“Yang pastinya kesulitan beradaptasi, dikarenakan harus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru, yang mana lingkungan tersebut berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Lingkungan baru berarti memulai segala sesuatu yang baru dengan lingkungan sekitar. Contohnya pada saat di kampus, saya melakukan penyesuaian bahasa (logat) dan juga cara berbicara menggunakan bahasa (logat) yang mana bahasa (logat) tersebut tidak biasa saya ucapkan ketika berada di daerah asal saya. Sehingga saya mengalami kesulitan.” (Wawancara pra penelitian, Bandung, Selasa 18 April 2023. Pukul 21:07)

Kebiasaan menggunakan bahasa (logat) Kaimana yang pada dasarnya memiliki karakteristik yang ditandai dengan pemendekan kata, nada bicara yang tinggi, maupun gaya bicara inilah yang digunakan dalam berkomunikasi. Ketika sudah berpindah daerah di Bandung lebih tepatnya, secara langsung mahasiswa Kaimana harus bisa menyesuaikan dengan bahasa (logat) Sunda yang ditandai dengan nada bicara yang halus. Mahasiswa asal Kaimana harus bisa untuk

mengimbangi penyesuaian yang terjadi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa asal Kaimana, dalam melakukan adaptasi.

Ketika melakukan adaptasi, tentunya tidak terlepas dari interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Kaimana. Setiap pesan yang terdapat dalam komunikasi tentu memiliki simbol, dan simbol tersebut juga memiliki arti. Arti yang terdapat di dalam simbol tentunya berkaitan dengan pemahaman setiap individu. Artinya, dalam beradaptasi tentu mahasiswa asal Kaimana juga perlu berinteraksi dengan masyarakat yang ada di Kota Bandung.

Dalam hal ini, komunikasi sangat penting untuk membangun kemampuan beradaptasi seperti yang diharapkan. Diyakini bahwa keberhasilan atau kegagalan mahasiswa manapun sangat ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi. Hal ini guna untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berangkat dari hal inilah yang membuat peneliti tertarik dan akan mencari tahu melalui penelitian ini.

Menurut pendapat Fatma, salah satu mahasiswa asal Kaimana yang menempuh pendidikan di Universitas Telkom Bandung saat wawancara mengatakan bahwa:

“Waktu pertama kali ke Bandung, dan coba ngekos sendiri itu *homesick*. Masih asing dengan lingkungan sekitar karena awalnya ada keluarga, dan waktu pindah ke Bandung semua harus dilakukan sendiri. Mencoba menyesuaikan diri dengan belajar budaya baru terutama gaya bahasa (logat) baru, yang bisa dikatakan sulit, terutama pada saat awal perkuliahan. Awal perkuliahan mau dan tidak mau harus berkomunikasi dengan teman dan juga dosen yang notabenenya dari berbeda daerah. Berusaha untuk mengimbangi pembicaraan dengan bahasa Indonesia yang baik, agar bisa dimengerti apa yang disampaikan”. (Wawancara pra penelitian, Bandung, Selasa 18 April 2023. Pukul 20:43)

Dapat dilihat dari cara berkomunikasi mulai dari bahasa (logat), atau tata cara dalam pengucapan. Walaupun tidak seutuhnya untuk seluruh mahasiswa asal

Kaimana. Sebagian para mahasiswa memang cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian bahasa (logat). Terutama mahasiswa asal Kaimana, yang sedang menempuh pendidikan di Kota Bandung.

Mahasiswa asal Kaimana harus dan diharapkan mampu dalam melakukan adaptasi. Agar mahasiswa asal Kaimana dapat memahami suatu makna yang terjadi dengan orang-orang di lingkungannya. Karena ketika mahasiswa asal Kaimana tidak melakukan adaptasi dengan budaya lingkungan tempat tinggalnya, maka akan terjadi perbedaan seperti budaya dan juga bahasa (logat). Ini tentunya dapat menimbulkan perbedaan pandangan, dan dapat salah mengartikan suatu maksud tertentu.

Banyaknya mahasiswa yang memiliki identitas budaya yang beragam di dalam suatu daerah bukanlah suatu hal yang baru.

“Budaya merupakan landasan komunikasi, jika budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasinya”. Udykunst (dalam Rini Damarastuti, 2013:67)

Mahasiswa asal Kaimana sebagai mahasiswa perantau, harus aktif beradaptasi dengan lingkungannya. Pertama lingkungan univeristas, banyaknya mahasiswa yang berasal dari daerah lain salah satunya mahasiswa yang memang asli orang Bandung, dapat dilakukan pendekatan agar semakin bisa untuk beradaptasi. Kemudian yang kedua adalah lingkungan tempat tinggal. Berbaur dengan masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal, secara langsung memudahkan mahasiswa asal Kaimana untuk beradaptasi.

Komunikasi dapat mempengaruhi dan dapat menentukan bagaimana hubungan sosial yang terjadi antara sumber dan juga penerima. Komunikasi dapat terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Hal ini menunjukkan bagaimana orang hidup, dan bagaimana orang berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang yang hampa sosial.

Kota Bandung merupakan salah satu pusat pendidikan di Indonesia dengan banyaknya perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan banyak mahasiswa yang berasal dari luar kota Bandung datang untuk menempuh pendidikan. Salah satu darinya adalah mahasiswa asal Kaimana. Namun, meskipun memiliki tujuan yang sama untuk menimba ilmu di kota Bandung, adanya perbedaan budaya dan lingkungan menjadi tantangan bagi mahasiswa asal Kaimana untuk bisa beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan baru.

Ada satu peribahasa yang mengatakan *Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya*. Peribahasa tersebut menggambarkan bahwa, dalam satu daerah tentunya memiliki suatu aturan yang berbeda dengan aturan di daerah lainnya. Keberagaman budaya serta aturan yang berbeda di setiap daerah, mengharuskan untuk setiap orang yang hendak menempati daerah tersebut dapat memahami dan menyesuaikan diri. Khususnya mahasiswa asal Kaimana.

Interaksi dan pertemuan dalam masyarakat dengan individu dari berbagai budaya, merupakan sumber keberagaman dan rutinitas yang tidak bisa diabaikan. Terkadang kita merasa sulit untuk menerima perbedaan-perbedaan yang terjadi didalam berinteraksi. Perbedaan latar belakang budaya, agama atau kepercayaan, nilai, norma, bahasa atau memiliki dialek yang berbeda menimbulkan kecemasan

terhadap seseorang yang memasuki lingkungan baru. Begitupun yang dirasakan oleh mahasiswa asal Kaimana.

Ketika berinteraksi kemudian berkomunikasi, tentunya mahasiswa asal Kaimana akan melakukan pertukaran simbol-simbol. Simbol itu berupa simbol verbal ataupun nonverbal. Ketika melakukan pertukaran simbol-simbol tersebut terjadi ketidaksesuaian, maka akan menimbulkan komunikasi yang kurang efektif. Makna dalam suatu simbol, hanya dapat dipahami oleh anggotanya saja.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini berupaya untuk mencari tahu mengenai “Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Kaimana Papua Barat (Studi Fenomenologi Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Kaimana Papua Barat dengan Masyarakat Suku Sunda di Kota Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah berupa pertanyaan makro yang merupakan inti dari permasalahan yang dibahas dan pertanyaan mikro yang merupakan pertanyaan permasalahan berdasarkan teori sebagai pengerucutan agar lebih spesifik dalam pertanyaan penelitian.

1.2.1 Pertanyaan Makro:

“Bagaimana Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Kaimana Papua Barat dengan Masyarakat suku Sunda di Kota Bandung?”

1.2.2 Pertanyaan Mikro:

1. Bagaimana **simbol-simbol** komunikasi mahasiswa asal Kaimana Papua Barat dalam proses adaptasi dengan masyarakat suku Sunda di kota Bandung?
2. Bagaimana **proses** adaptasi komunikasi mahasiswa asal Kaimana Papua Barat dengan masyarakat suku Sunda di kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini maka peneliti memiliki beberapa maksud dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Maksud dan Tujuan Penelitian tersebut adalah:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengetahui, dan menjelaskan secara lebih rinci bagaimana "Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Kaimana Papua Barat (Studi Fenomenologi Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Kaimana Papua Barat dengan Masyarakat Suku Sunda di Kota Bandung)."

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui **simbol-simbol** komunikasi mahasiswa asal Kaimana Papua Barat dalam proses adaptasi dengan masyarakat suku Sunda di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **proses** adaptasi komunikasi mahasiswa asal Kaimana Papua Barat dengan masyarakat suku Sunda di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu, Kegunaan Teoritis dan Kegunaan Praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan dari komunikasi antarbudaya sebagai sarana pembelajaran dalam pendidikan terutama bidang Ilmu Komunikasi dan Komunikasi Antarbudaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian secara praktis ini, penelliti mengharapkan dapat memberi suatu masukan yang dapat diterapkan dan menjadi pertimbangan. Berikut kegunaan secara praktis penelitian ini:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Bagi peneliti sebagai suatu bentuk aplikasi ilmu dari teori-teori yang telah didapat selama perkuliahan, selain itu berguna sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan memunculkan pemikiran baru tentang Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Kaimana (Studi Fenomenologi Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Kaimana Papua Barat dengan Masyarakat Suku Sunda di Kota Bandung).

2. Kegunaan Bagi Akademik

Kegunaan penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu lanjutan tentang Adaptasi komunikasi dan berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, khususnya mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, sebagai

literatur terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sama.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga secara praktis berguna bagi mahasiswa dan masyarakat sebagai referensi atau evaluasi khususnya mengenai Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Kaimana Papua Barat (Studi Fenomenologi Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Kaimana Papua Barat dengan Masyarakat Suku Sunda di Kota Bandung).